

**BENDA CAGAR BUDAYA
DI KECAMATAN MARIORIAWA
KABUPATEN SOPPENG**

O L E H

**Drs. MUH. JUSUF
Dra. NURBIYAH ABUBAKAR**

**SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
1 9 9 5**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penyusunan tentang Benda Cagar Budaya yang ada di daerah Tingkat II Soppeng khususnya di kecamatan Marioriawa dapat terwujud dalam bentuk tulisan. Ini adalah merupakan hasil inventarisasi data peninggalan sejarah dan kepurbakalaan sehingga diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Oleh karena itu penulis menyatakan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Meskipun penulis telah berusaha untuk menyajikan tinggalaan-tinggalaan sejarah dan kepurbakalaan ini dengan sebaik-baiknya, namun tentu saja masih terdapat kekurangan-kekurangan. Karenanya tegur sapa dan saran-saran dalam rangka perbaikan tulisan ini senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Semoga tulisan ini bermanfaat adanya. A m i n .

Ujung Pandang, Juli 1995

P e n u l i s

DAFTAR ISI

Halaman J rdul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab I. Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan	2
1.3. Ruang Lingkup	3
1.4. Metodologi	3
Bab II. Gambaran Umum Kecamatan Marioriawa	5
2.1. Lingkungan Alam	5
2.2. Sosial Budaya	6
2.3. Latar Belakang Sejarah	10
Bab III. Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kecamatan Marioriawa	13
Bab IV. A n a l i s i s	23
Daftar Informan	25
Daftar Pustaka	26
G a m b a r	27
Foto - Foto	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesejarahan dan kepurbakalaan merupakan potensi yang efektif dalam memupuk dan memberi corak kebudayaan nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa dan kesadaran nasional menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Pengetahuan kesejarahan dan kepurbakalaan yang mempunyai nilai budaya yang cukup tinggi merupakan potensi untuk memantapkan kepribadian bangsa dan mempertinggi kesadaran Nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 tentang kebudayaan yang merupakan landasan konstitusional dalam peningkatan dan pembangunan kebudayaan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Disamping itu dalam GBHN (1993) juga disebutkan bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa (TAP MPR No. II Tahun 1993). Dengan demikian

pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Untuk itulah kesadaran akan pentingnya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional sebagai suatu potensi dan kekayaan budaya bangsa sangat diperlukan karena peninggalan sejarah dan purbakala merupakan satu sosok warisan budaya yang bernilai tinggi sangat penting arti dan fungsinya dalam rangka menelusuri kehidupan nenek moyang kita di masa lalu.

Wilayah Kabupaten Soppeng khususnya kecamatan Marioriwawa merupakan salah satu wilayah yang banyak menyimpan tinggalan-tinggalan budaya yang mempunyai nilai kesejarahan dan kepurbakalaan. Tinggalan-tinggalan tersebut antara lain dengan ditemukannya beberapa makam-makam kuna.

1.2. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain :

- Menginventarisasi dan mendokumentasikan Benda Cagar Budaya agar mudah tercipta pelestarian dan perlindungan.
- Melindungi/menyelamatkan dan mengamankan benda peninggalan sejarah dan purbakala dari semua anasir perusak termasuk ulah manusia, kemik, alam, binatang dan lain- lain.

1.3. Ruang Lingkup

Benda Cagar Budaya yang merupakan warisan nenek moyang kita, pada kesempatan ini pendataan dikhususkan pada objek/situs Benda Cagar Budaya di wilayah Kecamatan Marioriawa. Sebab di daerah ini sangat potensial dengan peninggalan sejarah dan purbakala mulai dari masa prasejarah dan Islam.

1.4. Metodologi

Dalam rangka usaha pengumpulan data yang akurat, penelitian ini menggunakan metode-metode penelitian kepustakaan dan penelitian secara langsung di lapangan.

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi menyangkut aspek kesejarahan dan kepurbakalaan yang ada di kecamatan Marioriawa melalui sumber-sumber tertulis.

Mela'ui metode penelitian kepustakaan tersebut di atas, maka diperoleh berbagai bahan informasi yang sesuai dengan materi penelitian. Selain itu, sangat bermanfaat untuk bahan penghayatan dan kajian menyangkut asal usul penghuni pertama, tanda-tanda kehidupan masyarakat manusia pada zaman purba dan sekaligus menopang usaha pemantapan pengertian yang berkaitan dengan topik/thema penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan pula

metode wawancara untuk memperoleh data secara lisan melalui informan yang dianggap mengetahui hal yang diteliti sebagai bahan bandingan dengan penelitian kepustakaan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN MARIORIAWA

2.1. Lingkungan Alam

Marioriawa merupakan salah satu diantara 5 kecamatan yang ada dalam wilayah pemerintahan kabupaten Soppeng dengan ibukotanya Batu-Batu. Wilayah ini terletak pada jarak 30 km dari ibukota kabupaten Soppeng.

Kecamatan ini adalah paling jauh jaraknya dari ibukota kabupaten Soppeng jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di kabupaten Soppeng. Namun demikian sirkulasi lalu lintas antara kecamatan termasuk lancar, apalagi semakin berkembangnya sarana perhubungan darat yang pada dasarnya mengarah kepada peningkatan mutu dan jumlah kendaraan umum.

Secara administratif letak kecamatan Marioriawa berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kecamatan Liliriaja
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lalabata
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru

Kecamatan Marioriawa terletak dibagian utara kabupaten Soppeng, yang terdiri dari 10 kelurahan/desa.

Adapun jenis tanahnya yaitu alluvial, hidromorf, kelabu tua, mediteran coklat tua, mediteran coklat, regusol dan litosol.

2.2. Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya dalam suatu daerah memberikan suatu gambaran khusus akan masyarakat dalam daerah tersebut. Sosial budaya yang dimaksudkan disini tidak lain adalah tingkah laku sosial masyarakat yang terwujud dalam pergaulan hidup dan keseluruhannya tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek pemenuhan tuntutan hidup masyarakat.

Pada umumnya penduduk yang mendiami kecamatan Lilirilau dan kecamatan Marioriawa adalah etnis Bugis. Dengan demikian istilah kekerabatan yang dipergunakan tidak jauh berbeda bahkan mungkin tidak berbeda sama sekali dengan istilah yang dipergunakan etnis Bugis lainnya yang tersebar di seluruh Nusantara.

Gaya hidup dan kehidupan dalam masyarakat tersebut dewasa ini merupakan suatu gambaran dari pola pikir yang tercermin dalam pola tingkah laku yang teratur.

Konsep pola kelakuan manusia di dalam suatu masyarakat, adalah perwujudan salah satu aspek dalam sistim budaya mereka. Hal itu tumbuh dari ide dan konsep kelakuan, sebagai satu kesatuan gejala dalam sistim budaya masyarakat tersebut. Ia muncul dari keteraturan hubungan antar individu dalam masyarakat yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan arti dan nilai tertentu. Interaksi hubungan-hubungan yang berlangsung dalam masyarakat, adalah hakikat kehidupan sosial budaya. Ia tumbuh dan berkembang sebagai interaksi simbolik dalam kehidupan.

Pada umumnya masyarakat yang mendiami wilayah ini adalah penganut agama Islam, untuk itu tata cara kehidupan dan adat istiadat merekapun banyak dipengaruhi oleh agama. Namun demikian bukanlah berarti bahwa masyarakatnya sudah pada meninggalkan tata cara kehidupan yang berbau tradisional yang sering mereka lakukan di masa-masa yang lampau, tetapi kadang masih dijumpai adanya segolongan penduduk yang tetap menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur mereka, seperti kepercayaan terhadap hari baik dan hari naas, dan kepercayaan-kepercayaan lain sebagai penyebab dari suatu malapetaka/bencana yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Konsep-konsep yang hidup didalam alam pikiran mereka masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang leluhurnya biasa lakukan. Hal ini karena sejak masih kanak-kanak, alam pikiran mereka telah diisi oleh tata cara dan kebiasaan atau nilai-nilai budaya yang hidup pada masyarakatnya.

Golongan yang konsep berpikirnya masih dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masa lalu dengan kata lain masih bersifat tradisional pada umumnya golongan penduduk yang kesemuanya (mengaku) beragama Islam, namun didalam kehidupan sehari-harinya masih mempunyai makna dan nilai tertentu dan mereka meyakini (mempercayai) tentang adanya makhluk-makhluk yang ada di sekelilingnya, dengan adanya kepercayaan tersebut mengakibatkan lahirnya berbagai penyembahan dan upacara-upacara yang mempunyai tendensi sebagai persuasi terhadap kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan bagi mereka. Upacara-upacara yang bersifat persuasi atau pemaksaan terhadap kekuatan agar kehendak mereka dapat dipenuhi biasanya dilengkapi dengan sesajian.

Hal ini masih kita jumpai pada masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau masyarakat yang bukan pelajar.

Hal itu memberi arti penting bagi orang yang ada di sekitarnya yang melihat adanya berbagai perilaku atau ikhwal yang memberi nilai dan penghargaan kepada orang-orang tertentu. Keadaan itu dapat terjadi bila seseorang dipandang dan dinilai mampu mencapai suatu prestasi yang berulang, berpola dalam waktu yang cukup lama.

Pandangan serupa ada dalam alam berpikir masyarakat yang ada di kecamatan Lilirilau dan kecamatan Marioriawa; dan bahkan konsep darah merupakan suatu hal yang sangat penting. Khususnya tampak dalam kaitan dengan konsep kemakmuran, regenerasi, saling mengasihi dan saling membantu. Pengertian-pengertian tersebut dapat dijumpai pada berbagai upacara yang masih dilakukan sampai dewasa ini misalnya; pembukaan tanah baru, setelah panen, dan pada upacara adat lainnya.

Munculnya mobilitas sosial masyarakat yang semakin meluas, sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, turut pula mempengaruhi pola pandang masyarakat, khususnya yang menyangkut prinsip perkawinan yakni tidak lagi terpaku pada konsep lama (kawin sepupu) melainkan mereka sudah bebas memilih pasangan hidupnya sendiri-sendiri. Keadaan yang demikian itu merupakan suatu mobilitas yang cukup tinggi.

2.3. Latar Belakang Sejarah

Masyarakat Bugis khususnya daerah Soppeng mengenal dua orang To-manurung. Salah seorang diantaranya muncul/ditemukan oleh masyarakat di daerah Sekkannyili dan yang lainnya ditemukan di daerah Goarie - Gattareng. Sejak kedatangan kedua To-manurung tersebut pada sekitar tahun 1300, anggota masyarakat lalu mengangkatnya menjadi pimpinan dikalangan mereka.

Dengan demikian daerah Soppeng pada waktu itu menjadi dua buah kerajaan kembar, masing-masing kerajaan Soppeng Riaja dibawah pemerintahan To-manurunge ri Sekkannyili; dan kerajaan Soppeng Rilau di bawah pimpinan To-manurung ri Goarie.

Kedua wilayah pemukiman tersebut di atas ini mempunyai daerah-daerah otonomnya sendiri, yaitu :

- Wilayah Soppeng Riaja meliputi daerah-daerah :

- | | |
|--------------|------------------|
| a. Passepe | h. Madello rilau |
| b. Pising | i. Tinco |
| c. Lawunga | j. Cenrana |
| d. Mattobulu | k. Salokaraja |
| e. Ara | l. Malaka dan |
| f. Lisu | m. Mattoanging |
| g. Lawo | |

- Wilayah Soppeng Rilau meliputi daerah-daerah :

- | | |
|--------------------------|------------------|
| a. LolloE | e. Mangkuttu |
| b. Kubba | f. Maccile |
| c. Parincong | g. Watu-watu dan |
| d. TalagaE riattang salo | h. A'kampeng |

(lihat Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng)

Menurut isi dan catatan yang termaktub di dalam lontara Soppeng, dijelaskan bahwa penduduk tana/negeri Soppeng pada mulanya datang dari dua tempat, yaitu Sewo dan Gattareng, akan tetapi sama sekali tidak ada petunjuk mengenai arti dan asal usul nama daerah "Marioriawa" yang biasa juga disebut "Batu-Batu".

Untuk menelusuri historis mengenai asal usul nama Marioriawa yang ibukotanya Batu-Batu biasanya didasarkan atas sumber-sumber tidak tertulis, yakni melalui pengungkapan dari sudut etimologis. Dalam hal ini, tampak adanya cerita-cerita yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat khususnya asal usul penamaan daerah (Marioriawa). Berkaitan dengan istilah tersebut, kemungkinan besar oleh masyarakat setempat kata "Watu-Watu" sering diucapkan "Batu-Batu". Seperti kita ketahui bahwa "Watu-Watu" adalah bahagian wilayah Soppeng Rilau pada masa sebelum turunnya To-manurung,

sedangkan "Batu-Batu" yang ada sekarang ini adalah ibukota dari Kecamatan Marioriawa.

Hal ini tentu saja tidak dapat ditetapkan secara pasti, tanpa adanya suatu penelitian khusus mengenai asal usul penamaan daerah.

BAB III

PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

DI KECAMATAN MARIORIAWA

Makam-Makam Kuna

Kehadiran makam-makam kuna di Sulawesi Selatan dapat dikatakan frekwensinya sangat tinggi, baik secara kuantitatif maupun dalam distribusinya. Pada umumnya makam-makam kuna tersebut berkelompok dalam suatu kompleks makam. Demikian pula halnya di daerah Soppeng, juga banyak memiliki tinggalan budaya dalam bentuk makam-makam kuna yang sangat menarik untuk dikaji, khususnya pada bentuk makam dan nisan yang mengacu pada bentuk menhir dan Hindu.

Salah satu aspek kesinambungan dalam tata cara pemakaman yang berasal dari tradisi pra Islam yang berlanjut sampai sekarang adalah pola penempatan bagi sang tokoh yang paling dihormati, yakni penempatan makam dalam suatu kompleks pemakaman atau pada tempat-tempat yang dianggap suci, seperti penempatan makam diatas bukit dan lain tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Tata laku atau hasil laku penguburan seperti ini bersumber pada gagasan atau ide, baik yang bersifat sosiologis (realita masyarakat) maupun religius ideologis (makro kosmos dan mikro kosmos) serta persepsi mengenai hidup setelah hidup atau hidup setelah

mati (Hasan Muari Ambari, Hal : 13).

Dalam penelitian kali ini, situs-situs makam yang diteliti terletak di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Jika ditinjau dari segi bentuknya, bangunan makam terdiri dari tiga unsur yang saling melengkapi yaitu jirat, nisan, dan cungkup. Namun demikian dari hasil penelitian diketahui bahwa kehadiran cungkup dan jirat hampir tidak pernah dijumpai, kecuali jirat baru yang dipasang untuk melindungi makam.

Nisan yang dijumpai sangat bervariasi baik bentuk, ukuran, maupun teknik pembuatannya. Dengan demikian ada perbedaan yang mendasari untuk pembagian jenis nisan yakni berdasarkan tipologinya, bahan dan bentuk dasarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka bentuk nisan dapat dibagi menjadi lima tipe, yaitu gadah, pipih, menhir, guci dan tipe senjata Meriam. Disebut bentuk gadah karena dimensi lebar dan tebal relatif lurus dan dalam perbandingan yang seimbang. Nisan tipe pipih pada dasarnya hampir sama dengan tipe gadah, hanya perbandingan antara dimensi tebal jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan dimensi lebarnya. Disebut tipe menhir karena bentuk nisan menyerupai menhir. Sedangkan nisan tipe guci dan nisan tipe senjata meriam, diberikan karena bahan dasar yang dijadikan nisan adalah

keramik asing dan senjata VOC.

Tipologi nisan berdasarkan ukuran yaitu tidak beraturan, sehingga dibagi dalam tiga tipe yakni tipe besar, tipe sedang dan tipe kecil.

Berikut ini adalah uraian tentang hasil penelitian pada makam kuna yang berada di kecamatan Lilirilau.

- Kompleks Makam Petta Ujung

Dalam perkembangan administratif yang terakhir, kompleks makam Petta Ujung dimasukkan dalam wewenang administratif dusun Donriaaja, desa Parenring, kecamatan Lilirilau, kabupaten Soppeng. Jarak dari ibukota kabupaten (Watan Soppeng) kurang lebih 20 Km, dan jarak dari ibukota kecamatan ke kompleks ini kira-kira 8 km arah timur. Kompleks Petta Ujung ini terletak diatas bukit dengan ketinggian kira-kira 82 meter diatas permukaan laut. Keadaan lingkungan disekitarnya disebelah utara dan timur terdapat perkebunan coklat dan disebelah selatan - barat terdapat lembah Caleo. Panjang keliling kompleks ini 100 m2.

Dari pengamatan selama penelitian bahwa unsur bangunan aslinya hanya terdiri dari tancapan nisan tunggal yang menyerupai bentuk menhir, bentuknya tidak menunjukkan suatu bentuk tertentu. Makam dibuat dengan sistem timbun,

dengan orientasi makam utara selatan (lihat gambar dan foto).

Jumlah makam ada 17 buah dan satu buah makam berada diluar pagar dengan ukuran nisan sebagai berikut :

Ukuran Besar 6 buah - Panjang/tinggi = 1,60 cm

- Lebar = 50 cm

- Tebal = 20 cm

Ukuran Sedang 11 buah - Panjang/tinggi = 59 cm

- Lebar = 45 cm

- Tebal = 10 cm

Yang menarik pada situs ini yaitu pada bentuk nisan yang besar menyerupai menhir dan pada bagian permukaan tanah disekitar kompleks ditemukan pecahan keramik lokal dan keramik asing serta beberapa lumpang batu dari berbagai ukuran.

Didalam kompleks makam ini terdapat makam seorang tokoh utama yaitu Andi Mastuang yang digelar Petta Ujung. Pada masa hidupnya beliau pernah menjabat sebagai panglima perang di kerajaan Bone dan juga pernah terlibat dalam perang melawan tekanan dari kerajaan Gowa. Menjelang akhir hidupnya beliau hijrah ke daerah perbatasan Bone dan Soppeng (sekarang desa Parinring). Ditempat inilah bersama keluarga dan pengikutnya membuat suatu perkampungan yang

disebut kampung ujung, dan ditempat ini pula beliau meninggal dunia (wawancara dengan, Imaru).

- Kompleks Makam Sulewatang Kebo

Kompleks makam ini terletak di desa Lompulle, kecamatan Lilirilau kabupaten Soppeng. Lokasi kompleks di tepi sungai Walanae bagian timur, di sebelah utara dan selatan terdapat perkebunan coklat, sedangkan pada bagian barat terdapat jalanan raya yang ditepinya berdiri rumah-rumah penduduk.

Jumlah makam didalam kompleks ini sebanyak 16 buah. Sebahagian makam dalam keadaan rusak dan tertimbun oleh daun coklat. Dengan demikian sulit mengidentifikasi bentuk jirat dan nisan yang ada dalam situs makam ini. Berikut ini komposisi makam yang berhasil direkam yaitu:

Ukuran Besar 12 buah - Panjang/tinggi = 72,5 cm

- Lebar = 38 cm

Ukuran Sedang 10 buah - Panjang/tinggi = 40 cm

- Lebar = 32 cm

Ukuran Kecil 14 buah - Panjang/tinggi = 30 cm

- Lebar = 20 cm

Yang menarik pada kompleks makam ini yaitu makam tokoh utama Sulewatang Kebo yang mempunyai nisan tancapan Meriam berpasangan dengan jirat.

Sesuai dengan gelar yang disandanginya yaitu Sulewatang; Sule artinya orang, Watang artinya kekuasaan atau kekuatan. Maka kata Sulewatang dapat diartikan sebagai seorang penguasa dalam wilayah tertentu (distrik). Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sulewatang Kebo, adalah seorang raja/tokoh yang pernah memerintah sebelum dihapuskannya swapraja (Kepala Distrik).

Ragam hias pada nisan terdapat hiasan daun-daun yang distilir yang saling berkaitan. Sedangkan tipe nisan yang ada terdiri dari gada, pipih dan tancapan meriam VOC.

- Kompleks Makam Petta Janggo

Secara administratif, situs makam ini terletak di kelurahan Attang Salo, kecamatan Marioriawa, kabupaten daerah tingkat II Soppeng. Panjang keliling kompleks makam ini 125 meter, keadaan lingkungannya di sebelah barat berbatasan dengan sungai Attang Salo, sedangkan yang lainnya berupa kebun rakyat dan perkampungan penduduk.

Jika ditinjau dari unsur bangunan aslinya, hanya terdiri dari nisan tunggal yang berbentuk gadah yang cenderung berprofil lurus sehingga terkesan monoton. Pada bagian

atas nisan agak mengecil dibatasi oleh lekukan kedalam kemudian lurus dan pada bagian puncak nisan mengecil dengan permukaan yang rata. Sedangkan pada bagian tengah nisan terdapat ragam hias berupa garis-garis vertikal. Bahan baku nisan pada umumnya terbuat dari batu andesit berwarna hitam pekat (lihat gambar/foto).

Jumlah makam ada 12 buah, semua nisan berbentuk gadah sehingga terkesan tidak bervariasi dengan ukuran sebagai berikut ;

Ukuran Besar	4 buah	- Panjang/tinggi	= 60 cm
		- Lebar/tebal	= 20 cm
Ukuran Sedang	5 buah	- Panjang/tinggi	= 50 cm
		- Lebar/tebal	= 25 cm
Ukuran Kecil	3 buah	- Panjang/tinggi	= 25 cm
		- Lebar/tebal	= 20 cm

Tokoh utama yang dimakamkan adalah Petta Janggo. Pada masahidupnya beliau pernah membantu Arung Palakka (Bone) dalam perang melawan Gowa. Serangan-serangan dari Gowa selalu dapat dipatahkan oleh pasukan Bone berkat kepiawaian Petta Janggo dan kawan-kawan, dan pada masa itu pula beliau gugur (meninggal). Dikalangan masyarakat pada masa pemerintahannya (pemimpin lokal) Petta Janggo dikenal sebagai seorang yang taat beragama dan pemberani

dalam menegakkan kebenaran, khususnya dalam membela dan mempertahankan wilayah dan rakyat yang dipimpinnya atas ekspansi dari luar (Wawancara, H. Hasanuddin).

Dalam konsep ajaran Islam tentang penggunaan nisan kubur atau makam sangat sederhana, tidak lebih sebagai tanda untuk membedakan bagian kepala dan bagian kaki serta memperlihatkan orientasi keletakan mayat. Namun pada kenyataannya nisan kubur atau makam tersebut sangat paralel dengan ketokohan atau peranan si mati

Sebagaimana tradisi pemakaman Petta Janggo yang telah memperoleh perlakuan khusus dari masyarakat, sehingga Kompleks Petta Janggo ini seperti berada dalam konteks sistem perilaku, yakni sebagai obyek persiarahan. Akhirnya menimbulkan dampak menjadi makam yang dikeramatkan, dan secara keliru sebagai media tempat meminta sesuatu.

- Kompleks Makam Datu Mario

Situs makam ini terletak di desa Bulue, kecamatan Marioriawa, kabupaten daerah tingkat II Soppeng. Letaknya dipuncak bukit Bulue, disebelah utara dan timur terdapat danau tempe, sedangkan yang lainnya terdapat perkebunan rakyat. Jumlah makam yang ada sebanyak kurang lebih 17 buah dan orientasi makam tidak dapat dipastikan

karena hanya memakai nisan tancapan tunggal dan nisan guci yang terkesan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah. Didalam kompleks ini juga terdapat tungku pembakaran makanan sesajian yang sampai saat ini masih difungsikan oleh masyarakat sekitarnya, pada waktu mereka berkunjung untuk melaksanakan upacara atau minta doa keselamatan turun sawah dan panen.

Nisan-nisan disitus ini banyak yang tidak pada tempatnya, sedangkan tipe yang dijumpai hanya dua, yaitu tipe pipih dan Guci (keramik). Tipe nisan pipih diberikan pada nisan yang cenderung berprofil lurus (batu tancapan), yang terkesan monoton. Sedangkan tipe nisan guci diberikan pada nisan yang terkesan sebagai tempat penyimpanan abu jenazah (pemakaman skunder) lihat gambar/foto.

Data yang terekam mengenai nisan pada kompleks makam Datu Mario adalah sebagai berikut :

Ukuran Besar	3 buah	- Panjang/tinggi	= 50 cm
		- Lebar/garis tengah	= 10 cm
Ukuran Sedang	4 buah	- Panjang/tinggi	= 18 cm
		- Lebar/garis tengah	= 9 cm

Yang menarik pada situs ini adalah ditemukannya sejumlah nisan berbentuk guci dan tempat pembakaran sesajian

(tungku). Menurut ceritera yang berkembang dalam masyarakat bahwa yang dimakamkan dalam guci tersebut adalah Datu Mario dan keluarganya, beliau meninggal sebelum masuknya agama Islam di daerah Soppeng.

BAB IV

ANALISIS

Dari uraian hasil temuan diatas terdapat gejala bahwa, aspek seni pahat belum berkembang di daerah ini. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan nisan yang pada umumnya hanya memakai batu alam yang tidak diukir, dan nisan yang lainnya hanya dibuat segi enam kemudian pada bagian atas nisan dibuatkan pelipit.

Pemakaian nisan batu yang berukuran besar yang mengacu pada bentuk menhir telah mengingatkan pada tradisi megalitik. Gejala simbolis demikian sangat boleh jadi oleh rendahnya pengaruh anasir budaya yang bercorak Hinduistik. Sehingga didalam perjalanan sejarah kebudayaannya telah mengalami semacam "lompatan" dari fase prasejarahke fase Islam, meskipun terdapat celah akibat kontak yang terjadi.

Bentuk nisan yang berskala besar yang ditempatkan di lereng dan di puncak bukit yang jauh dari pemukiman telah mencerminkan sikap gotong royong yang sangat tinggi, yang pasti membutuhkan tenaga yang besar untuk mengerjakannya.

Kehadiran nisan guci (keramik) yang mirip dengan sistem pemakaman kedua (sekunder), telah mengundang pertanyaan tentang pengaruh kebudayaan klasik di Sulawesi Selatan.

Pemilihan lereng, puncak bukit dan pinggir sungai sebagai alternatif tempat pemakaman adalah indikator tentang capse disposal, menjauhkan tempat penguburan dari pemukiman sangat sesuai dengan konsep pasetran yang mengacu pada skralisasi dan higuitas.

DAFTAR INFORMAN

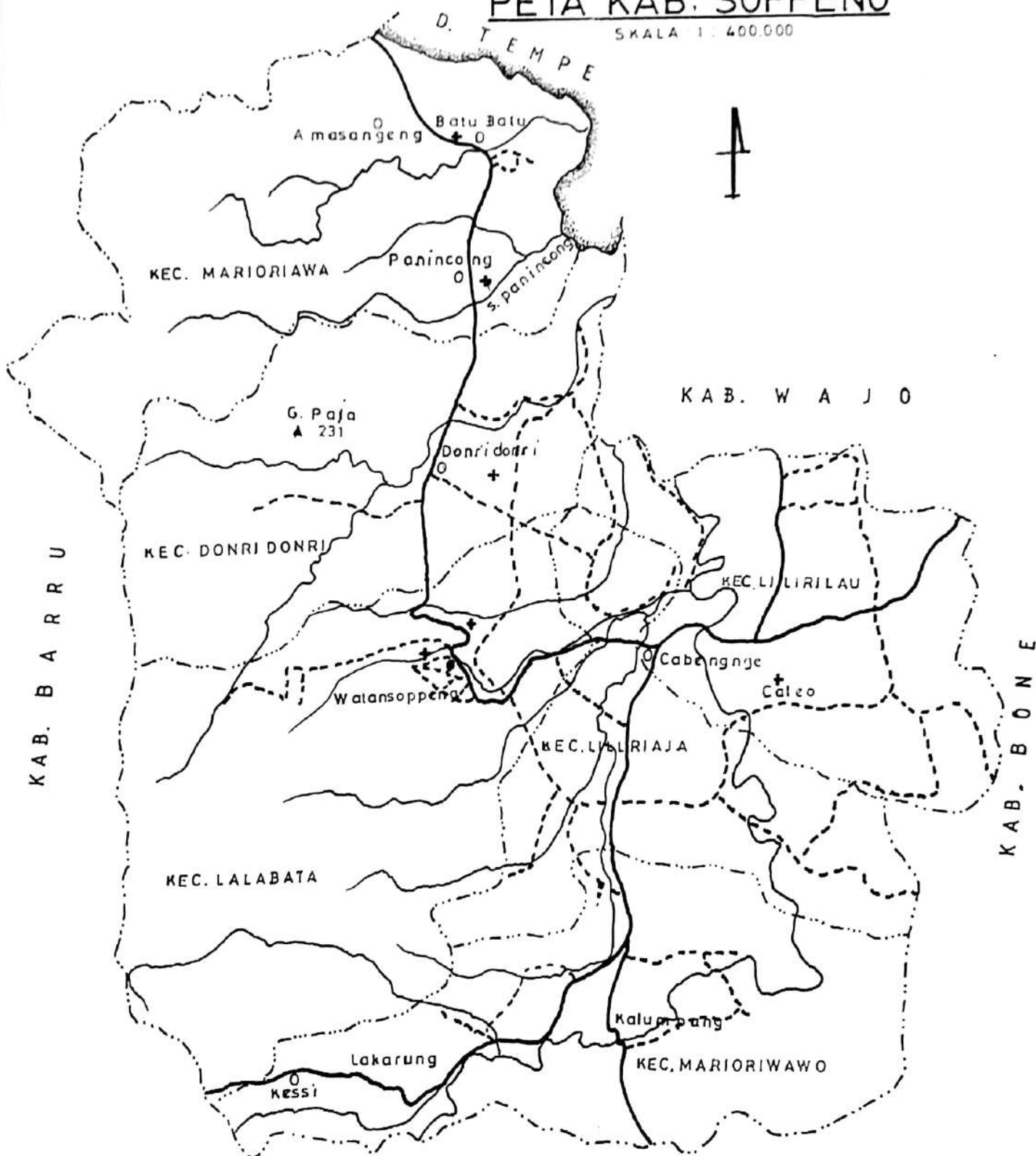
1. N a m a : Maru'
U m u r : 67 tahun
Alamat : Dusun Donriaja Desa Parenring
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
2. N a m a : H. Hasanuddin
U m u r : 60 tahun
Alamat : Desa Attang Salo
Pekerjaan : Imam Attang Salo

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Pananrangi; Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang : 1991.
- Kallupa, Bahru, dkk; Laporan Survei Pusat Kerajaan Soppeng 1100 - 1986, tahun 1986.
- Kadir, Harun Drs, dkk; Prasejarah di Sulawesi Selatan, Laporan Penelitian, Direktorat Jenderal Kebudayaan RI, 1976/1977.
- Kandep P dan K Kabupaten Soppeng; Soppeng Selayang Pandang, 1977.
- Koentjaraningrat; Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Cetakan Kesembilan, PT. Gramedia, Jakarta, 1982.
- ; Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Jambatan., Cetakan Kesepuluh, 1985.
- Nugroho, Notosusanto; Sejarah Nasional Indonesia I, Balai Pustaka, Jakarta : 1984.
- Suwedi, Montana, dkk; Potensi Tinggalan Masa Silam di Wilayah Majene dan sekitarnya, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ujung Pandang, tahun 1994.
- Heekern, Van; The Stone Age of Indonesia

PETA KAB. SOPPENG

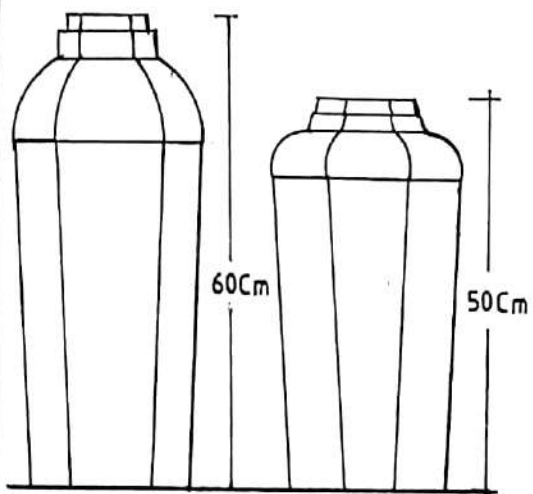
SKALA 1 : 400.000



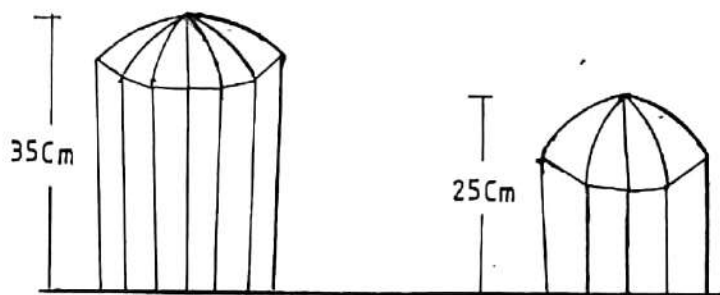
KETERANGAN

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Jalan Raya
- - - Jalan Desa
- ~ ~ ~ Sungai
- Ibu Kota Kabupaten
- Ibu Kota Desa
- + ; Situs Peninggalan Purbakala

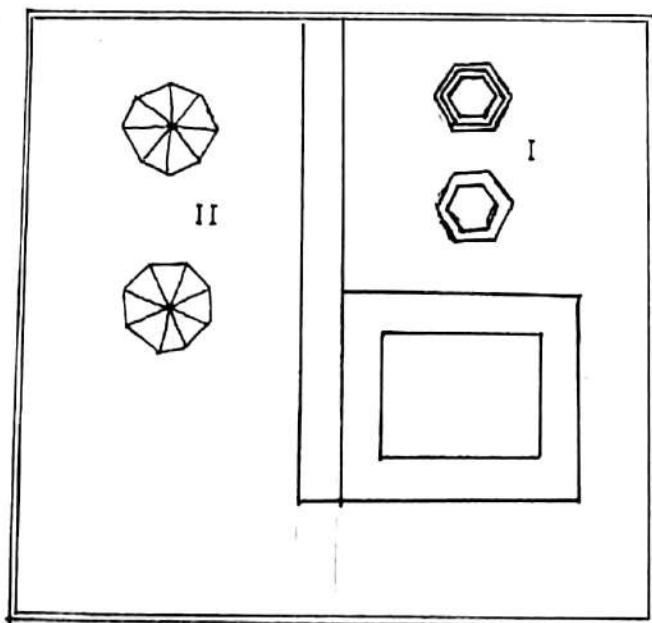
disalin Nurdin Rawa



MAKAM I

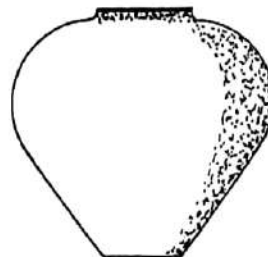
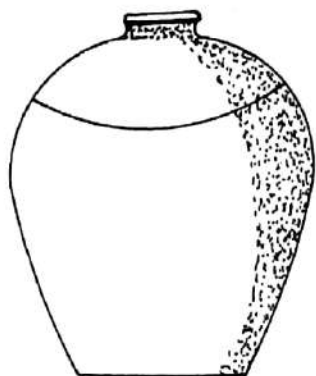
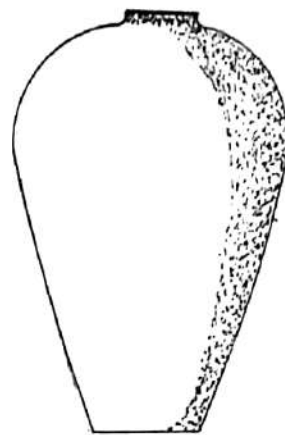
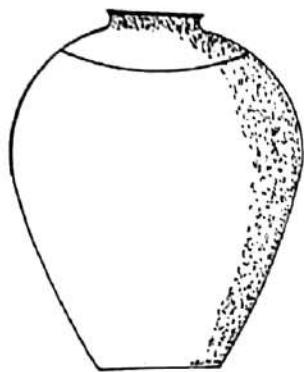


MAKAM II



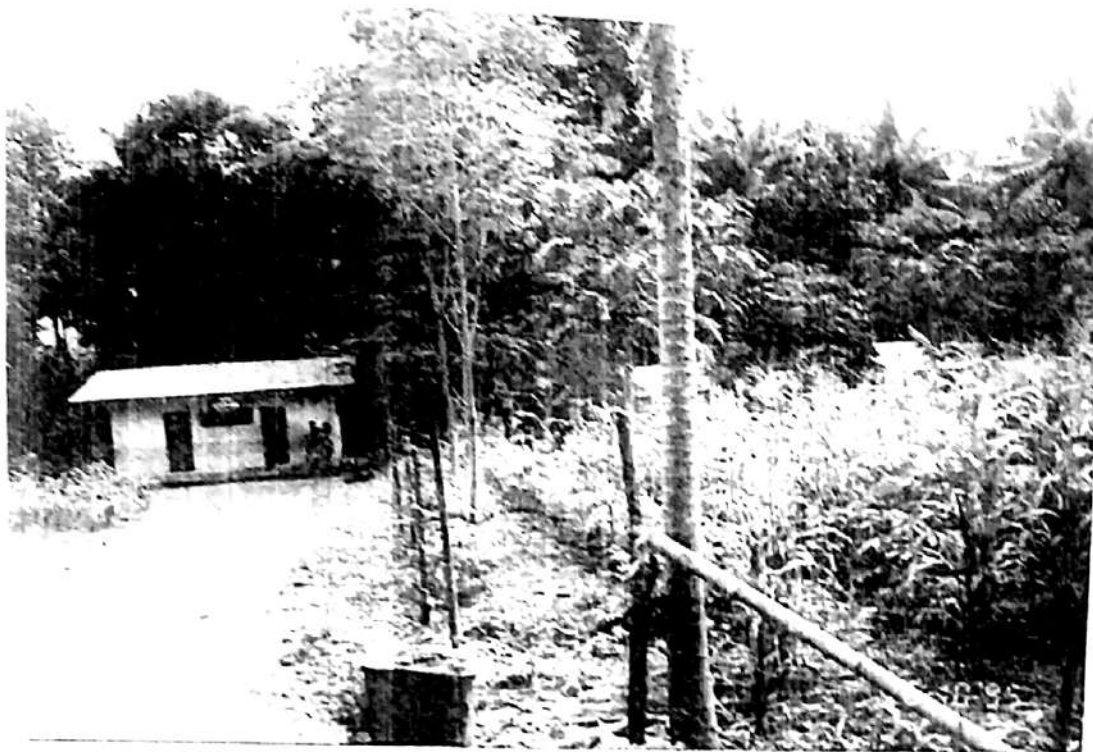
KETERANGAN

MAKAM PETTA JANGGO
 Lokasi di Komp. MAKAM PETTA JANGGO
 Desa: ATTANG SALO
 Kec: MARIO RIAWA

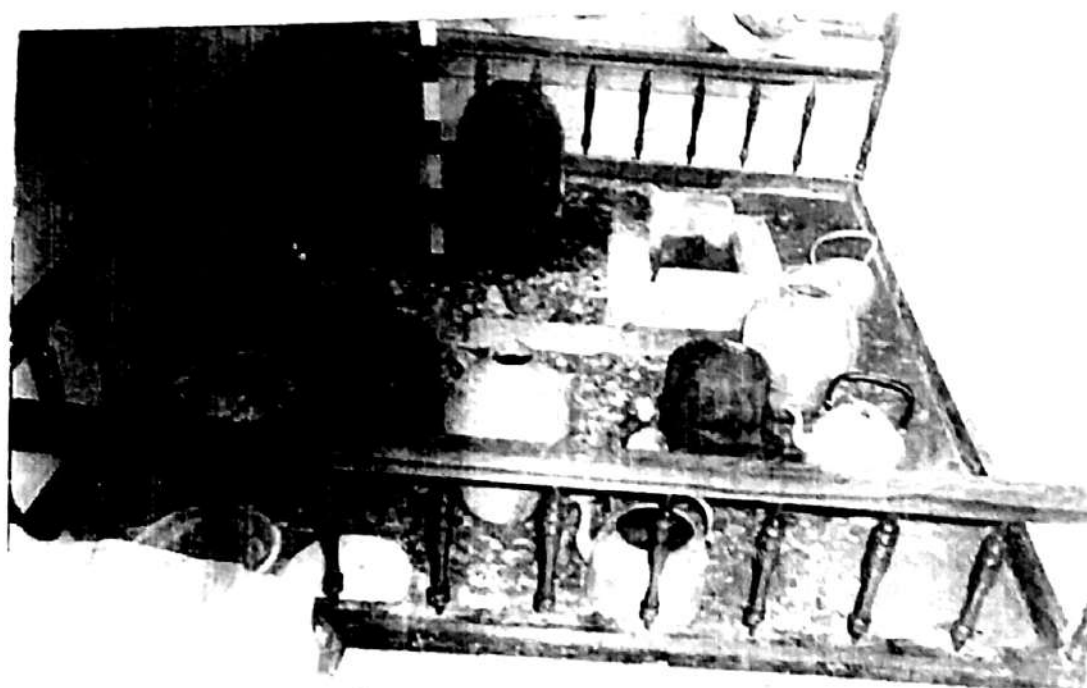


KETERANGAN

Tempayan di komp MAKAM DATU
MARIO
Desa: BULUE
Kec: MARIO RIAWA
Skala: 1:10



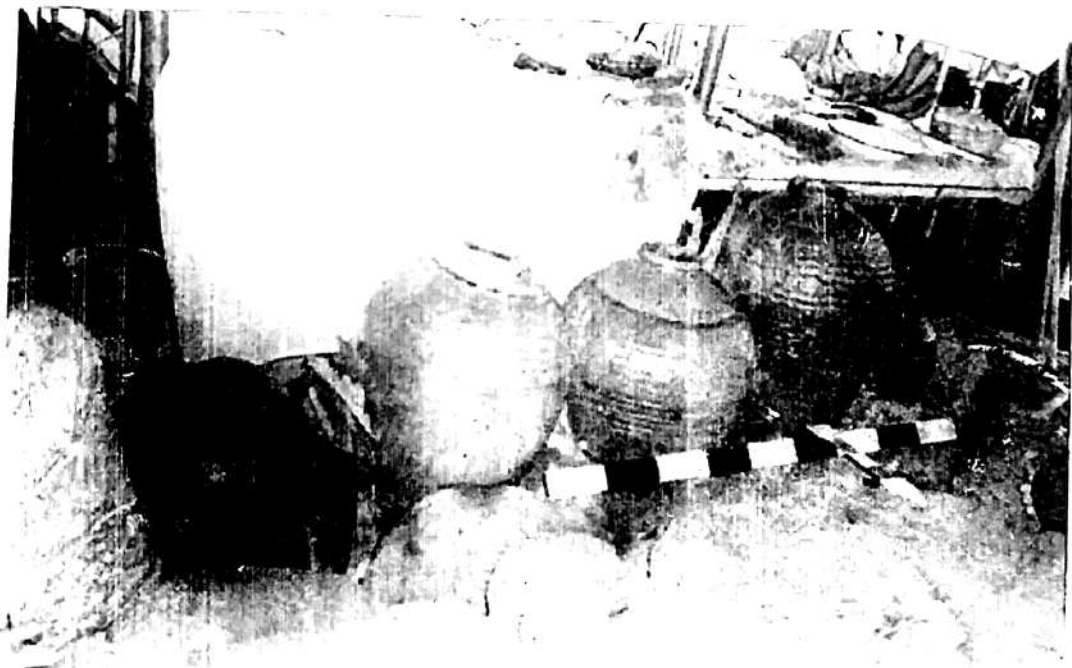
*Situasi lingkungan disekitar Kompleks
Makam Petta Janggo*



Makam Petta Janggo



Keadaan lingkungan Makam Datu Mario



Makam Datu Mario